

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malnutrisi hingga kini masih menjadi permasalahan utama bagi bayi di bawah lima tahun atau balita dalam skala global, yang salah satunya terkait kondisi gagal tumbuh kembang anak atau stunting.¹ Stunting menjadi masalah kesehatan utama terkait gangguan fisik dan kognitif.² Dimana anak-anak yang menderita kondisi ini tidak akan pernah mencapai tinggi badan yang maksimal, dan otak mereka tidak akan pernah berkembang secara optimal. Tak hanya itu, stunting juga menciptakan lingkaran setan karena konsekuensinya yang terus berlangsung seumur hidup dan memengaruhi generasi berikutnya.³ Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya risiko berat badan lahir rendah (BBLR), kerentanan yang lebih besar terhadap infeksi dan penyakit tidak menular, meningkatnya gangguan fungsional, penurunan prestasi belajar, serta pengaruhnya terhadap produktivitas di masa mendatang.^{1,4,5}

Berdasarkan data yang diterbitkan *World Health Organization*, secara global pada tahun 2022 lalu stunting memengaruhi sekitar 22,3% atau 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun. Seluruh anak yang terkena kasus ini sebagian besar tinggal di wilayah Asia (52%) dan Afrika (43%).³ Angka stunting tersebut terbilang tinggi, karena melebihi ambang batas maksimal yang ditetapkan oleh WHO sebesar 20% atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita.⁶ Pada tahun 2025, ditargetkan angka stunting pada balita secara global akan menurun hingga 104 juta, dan menjadi 87 juta kasus pada tahun 2030.⁷ Namun, apabila *trend* penurunan prevalensi stunting saat ini tidak dipercepat, diproyeksikan pada tahun 2030 mendatang akan ada 128,5 juta anak dengan kondisi stunting.⁸ Oleh karena itu, guna mencapai target global yang telah ditetapkan tentu memerlukan upaya kolaboratif dengan melibatkan kerja sama antar negara, terutama negara dengan angka prevalensi stunting yang tinggi termasuk Indonesia. Berdasarkan data UNICEF dan WHO,⁹ dari 154 negara

yang memiliki data stunting Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 secara global, dan berada pada urutan ke-5 dalam kawasan Asia.

Stunting menjadi prioritas utama dalam menghadapi masalah gizi yang saat ini dihadapi Indonesia.⁸ Berdasarkan data yang tercatat dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 yang diterbitkan oleh BKPK Kemenkes RI,¹⁰ angka prevalensi stunting di Indonesia saat ini menyentuh angka 21,5%. Apabila merujuk pada hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) Tahun 2022 lalu,¹¹ angka ini hanya mengalami penurunan sebesar 0,1% dari prevalensi sebelumnya yaitu 21,6%. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih tergolong tinggi karena belum memenuhi ambang batas WHO. Selain itu, penurunan tersebut juga masih jauh dari target nasional yang tercatat dalam Perpres No. 72 Tahun 2021 sebesar 14%.^{8,12} Kondisi ini mencerminkan bahwa kasus stunting di Indonesia masih tergolong kronis.¹² Melihat tingginya angka prevalensi stunting tersebut, pemerintah sendiri telah mengupayakan percepatan penurunan stunting. Salah satunya dengan penetapan program prioritas pemerintah dalam RPJMN 2015-2019,¹³ yang dilanjutkan dengan RPJMN 2020-2024¹⁴ dalam *Major Project* terkait Percepatan Penurunan Kematian Ibu dan Stunting.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang secara astronomis terletak pada posisi antara 5° 50' -7° 50' Lintang Selatan dan 104° 48' -108° 48' Bujur Timur. Provinsi ini memiliki 27 wilayah administratif yang mencakup 18 kabupaten dan 9 kota.¹⁵ Dari 38 provinsi di Indonesia yang tercatat dalam data SKI Tahun 2023,¹⁰ Provinsi Jawa Barat masuk ke dalam provinsi dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, mencapai 21,7%. Berbeda dengan prevalensi nasional, angka ini justru mengalami kenaikan 1,5% dari tahun sebelumnya, yakni 20,2%.¹¹ Pemerintah Provinsi Jawa Barat sendiri telah menargetkan angka prevalensi stunting sebesar 19,2% sebagai target akhir RPJMD Provinsi Jawa Barat.¹⁶ Hal ini menjadikan Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah dengan prioritas nasional dalam percepatan penurunan stunting, yang dibuktikan dengan penetapan kebijakan pemerintah pusat melalui Keputusan Menteri

PPN/Bappenas RI No. 101/M.PPN/HK/06/2022 Tentang Kabupaten/Kota Lokasi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2023. Berdasarkan peraturan tersebut, Jawa Barat menjadi salah satu dari 12 Provinsi Lokus Prioritas. Selain itu, Pemda Provinsi Jawa Barat juga menunjukkan dedikasi nyata dalam menurunkan angka stunting, melalui penetapan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 107 Tahun 2020 Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Daerah Provinsi Jawa Barat serta Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 441.05/Kep.829 Bapp/2021 Terkait Tim Percepatan Penurunan Stunting Daerah Provinsi Jawa Barat.^{16,17}

Upaya dalam rangka penurunan angka prevalensi stunting tak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah saja. Hal ini dikarenakan stunting dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Qodrina & Sinuraya,¹⁹ mengelompokkan faktor-faktor risiko yang memengaruhi kejadian stunting menjadi faktor langsung dan faktor tidak langsung. Adapun faktor langsung yang memengaruhi stunting meliputi jenis kelamin, BBLR, konsumsi makanan, hingga status kesehatan.^{20,21} Sementara faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap kejadian ini mencakup pola pengasuhan ASI eksklusif, karakteristik keluarga, layanan kesehatan berupa status imunisasi, serta perilaku hidup bersih dan sehat.^{1,20,21} Pernyataan tersebut sejalan dengan Boseran et al.,²² yang menyatakan bahwa faktor penentu stunting secara konsisten di Indonesia dipengaruhi oleh status *social* ekonomi, pendidikan dan pengetahuan ibu, BBLR, ASI eksklusif, dan riwayat infeksi. Penelitian lebih lanjut oleh Saadon et al.²³ menunjukkan anak dengan BBLR cenderung memiliki risiko stunting 5,7 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal. Penelitian tersebut juga menyatakan anak yang mengonsumsi susu formula dan makanan campuran memiliki risiko stunting 5 kali lebih besar dibandingkan anak dengan ASI eksklusif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Apriani di Surakarta menunjukkan adanya hubungan pelaksanaan PHBS dengan kejadian stunting baduta. Penelitian oleh Aprizah juga menunjukkan hal serupa, dengan hasil yang menunjukkan adanya

hubungan signifikan antara praktik PHBS rumah tangga dengan stunting pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tuah Negeri.²⁴

Melihat tingginya angka prevalensi stunting beserta *factor* risiko yang menyertai, maka perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut guna mengetahui sebaran kasus stunting di Provinsi Jawa Barat. Data dari hasil pengamatan tersebut akan dilakukan pemetaan berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Pandangan yang berpusat pada peta dapat memberikan penekanan pada visualisasi data.²⁵ Selain itu, pemetaan berbasis SIG dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi pola sebaran stunting, hubungan antara stunting beserta faktor risiko, serta menentukan daerah yang menjadi lokus penanganan, termasuk area penting yang membutuhkan fasilitas kesehatan masyarakat.¹⁷ SIG juga dapat digunakan untuk melakukan analisis spasial.²⁶ Pandangan yang berpusat pada analisis spasial menekankan kemampuan SIG untuk memperluas metode *statistic* tradisional ke data spasial, memperkenalkan metode seperti *statistic* deskriptif spasial, autokorelasi spasial, dan masih banyak lagi.²⁵ Bagi sektor pemerintah, hasil studi terkait analisis spasial dapat digunakan untuk menentukan wilayah prioritas intervensi stunting dengan mengidentifikasi wilayah prevalensi stunting yang tinggi, membuat kebijakan, serta mengelola perencanaan program kesehatan dengan memprioritaskan penggunaan sumber daya dan intervensi efektif dalam penanggulangan stunting.^{27,28} Sehingga, otoritas kesehatan dapat mengimplementasikan program-program yang ditargetkan guna memenuhi kebutuhan spesifik masyarakat.⁸

Adapun beberapa perangkat lunak SIG yang dapat dimanfaatkan sebagai basis sebuah aplikasi di antaranya adalah QGIS (*Quantum Geographic Information System*) dan GeoDa. Penggunaan QGIS terbukti memiliki *plugins* dan fitur inti yang memungkinkan pengguna untuk memvisualisasi dan mencetak sebuah peta yang lengkap sesuai keinginan. Sehingga dalam pelaksanaannya, pengguna dapat menggabungkan, menyunting, hingga mengelola data sesuai kebutuhan.²⁹ Sementara GeoDa menjadi perangkat lunak yang memfasilitasi eksplorasi dan analisa data, sebagai pengembangan dari penyajian deskripsi dan visualisasi sederhana menuju eksplorasi terstruktur.³⁰

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait pemetaan spasial angka prevalensi stunting dengan analisis autokorelasi di Provinsi Jawa Barat berbasis sistem informasi geografis tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian tentang “Bagaimana Pemetaan Spasial Angka Prevalensi Stunting dengan Analisis Autokorelasi di Provinsi Jawa Barat berbasis Sistem Informasi Geografis Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan guna memetakan dan menganalisis area sebaran angka prevalensi stunting dengan faktor risiko yang memengaruhi dalam lingkup Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dan memetakan angka prevalensi stunting tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.
- b. Memetakan dan menganalisis angka prevalensi stunting berdasarkan faktor risiko Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.
- c. Memetakan dan menganalisis angka prevalensi stunting berdasarkan faktor risiko Air Susu Ibu (ASI) eksklusif tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.
- d. Memetakan dan menganalisis angka prevalensi stunting berdasarkan faktor risiko Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.
- e. Mendeskripsikan dan memetakan akumulasi pembobotan angka prevalensi stunting beserta faktor-faktor risiko tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Bagi Dinas Kesehatan khususnya Daerah Provinsi Jawa Barat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan berdasarkan pemetaan sebaran kasus stunting guna memudahkan dalam penanganan dan penurunan kasus tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengevaluasi program yang telah dirancang, sehingga dapat mendukung pencapaian target dalam menyelesaikan angka kejadian stunting.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah literatur pustaka terkait pemetaan spasial angka prevalensi kejadian stunting, sehingga dapat dijadikan referensi pembelajaran maupun studi penelitian lanjutan di masa yang akan datang nanti.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menjalankan program studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK), serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti terkait pemetaan spasial angka prevalensi kejadian stunting beserta faktor-faktor risiko dengan analisis autokorelasi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Letak Perbedaan
Trihandini, I., Sipahutar, T., & Salsabila, S. (2024)	<i>Spatial autocorrelation of stunting prevalence among children under five years in West</i>	Analisis kuantitatif analitik dengan desain studi ekologis, metode <i>global Moran's Index</i> dan LISA	Angka prevalensi stunting tahun 2022	<i>Variable</i> penelitian, tempat dan waktu penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Letak Perbedaan
	<i>Bandung Regency in 2022.</i>			
Asparian, A., Wisudariani, E., Syukri, M., & Putri, C. I. (2024)	<i>Spatial Autocorrelation Analysis to Identify Hotspots of Stunting Cases in Kerinci Regency</i>	Analisis kuantitatif analitik dengan <i>global and local Moran's Index</i> , pembobotan <i>queen contiguity method</i>	Angka prevalensi stunting tahun 2019, 2020, and 2021	Variabel penelitian, tempat dan waktu penelitian
Riznawati, A., Yudhistira, D., Rahmaniati, M., Sipahutar, T., & Eryando, T. (2023)	Autokorelasi spasial prevalensi stunting di Jawa Barat tahun 2021	Analisis kuantitatif analitik dengan desain studi korelasi/ekologi, metode <i>global</i> dan <i>local</i> indeks moran	Angka prevalensi stunting tahun 2021	<i>Variable</i> penelitian, dan waktu penelitian
Wardana, W., Munibah, K., & Baliwati, Y. F. (2023)	Pola Sebaran Spasial Stunting di Kabupaten Lampung Selatan dengan Pendekatan Autokorelasi Spasial	Analisis kuantitatif analitik dengan metode Indeks Moran, <i>Moran Scatterplot</i> , dan LISA	Angka prevalensi stunting, cakupan rumah tangga dengan sumber air minum layak	<i>Variable</i> penelitian, tempat dan waktu penelitian
Hidayati, N. (2023)	Analisis Spasial Kejadian Demam Berdarah <i>Dengue</i> (DBD) di Kabupaten Bantul Tahun 2022	Analisis kuantitatif deskriptif dan analitik studi ekologis dengan pendekatan retrospektif	<i>Incidence rate</i> kasus DBD, ABJ, kepadatan penduduk, tingkat curah hujan	Topik penelitian, <i>variable</i> penelitian, waktu dan tempat penelitian